

PERANAN IBU SEBAGAI SEKOLAH PERTAMA BAGI ANAK

M. Syukri Azwar Lubis
Hotni Sari Harahap
Universitas Al Washliyah

Email:msyukriazwarlubis@gmail.com, hotnisari46@gmail.com

Abstrak

Ibu merupakan sosok yang paling berperan dalam sebuah tatanan rumah tangga, ibu merupakan sosok yang paling utama dalam membentuk psikologi, kepribadian dan akhlak anak. Dari tangan ibu lah anak mulai belajar, tumbuh dan berkembang. Semua aspek perkembangan anak melalui perkembangan anak yang meliputi nilai agama dan moral, aspek perkembangan motorik dan lainnya, selain hal tersebut peranan ibu sangat berperan aktif sebagai figur central yang dicontoh bagi seorang anak untuk dicontoh dan diteladani dengan perilaku dan moralitas melalui arahan dan bimbingannya. Ibu juga berperan aktif untuk menstimulasi dan mengarahkan anak. Pengalaman kebersamaan anak dengan orang tua, merupakan dasar untuk kegiatan bermain anak dikemudian hari. Ibu lah yang memiliki peran penentu bagi perkembangan pendidikan anak. Sesuai dengan sifat penelitian kepustakaan maka penulis melakukan metode survey, tingkat eksplanasi assosiatif kasual. Survey dilakukan dengan cara penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, ataupun politik dari suatu kelompok atau daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan seorang ibu sangat penting dan berpengaruh, betapa ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Bahkan dalam praktiknya peranan ibu juga sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani. Karena anak bagaikan radar yang menangkap apa saja yang terjadi di sekitarnya. Di tangan seorang ibu lah keberhasilan atau kegagalan pendidikan anak-anaknya.

Kata kunci: peranan, ibu, sekolah, anak

THE ROLE OF MOTHER AS FIRST EDUCATION FOR CHILDREN

Abstract

Mother is the most important figure in a household. She is the woman who builds her children's psychology, personality and morals. From the mother's hands, children begin to learn, grow and develop. All aspects of child development such as aspects of the religious value, moral, motoric and other, mother plays an active role as a central figure that is imitated by children with behavior and morality through her direction and guidance. She also plays an active role in stimulating and directing children. The experience of togetherness between children and their parents is the basis for children's playing activities in the future. She has a decisive role in the development of children's education. Based on the nature of literature research, the researcher conducted a survey method, the level of casual associative explanation. The survey was carried out with investigations held to obtain facts from symptoms and sought factual information, whether about social, economic, or political institutions of a group or region. The research result showed that the role of mother is very important and influential. How mothers are the first education for their children. Even in fact, the mother's role is also a central figure to be imitated because children are like voltage that catches everything that happens around them. In mother's hands, the success or failure of children's education is there.

Keywords: role, mother, education, children

1. PENDAHULUAN

Mendidik anak mulai dari alam Rahim hingga ia dewasa akan memberikan dampak yang sangat baik bagi karakter dan kebiasaan anak pada umumnya. Pola pembiasaan (habitiasi) merupakan pola yang sangat baik dalam membentuk kepribadian anak, untuk bisa, mau dan menjadikan salat sebagai kewajiban untuk melakukannya hanya bisa mulai diajarkan pada saat anak berusia dini, hingga seorang anak akhirnya memiliki karakter dan kepribadian

yang baik. Ibu yang baik sejatinya senantiasa mendoakan dan memberikan pendampingan kepada anak-anak mereka hingga tumbuh dewasa, maka wajarlah hadis yang selalu melekat dalam diri kita, yaitu “*Ibu adalah Madrasah pertama*” bagi anak-anak mereka.

Syair di atas memberikan isyarat bahwa ibu merupakan madrasah pertama bagi anak-anak mereka. Seorang ibu dituntut agar mampu memberikan keteladanan, jika seorang ibu baik maka idealnya akan baik pulalah anaknya begitupun sebaliknya jika seorang ibu memiliki akhlak yang tidak baik maka jangan heran jika anaknya juga tidak baik juga. Ibu merupakan potret dan cerminan bagi anak-anak mereka. Anak yang diamanahkan oleh Allah swt. bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci merupakan perhiasan yang sangat berharga. Bila seorang anak dilatih untuk mengerjakan kebaikan maka ia akan tumbuh menjadi orang yang baik pula.

Ibu merupakan sosok yang sangat luar biasa dan sosok yang hebat dalam keluarga. Peran ibu dalam keluarga sangat luar biasa besarnya, seorang ibu terkadang menjadi manajer, menjadi guru, menjadi koki yang handal, menjadi motivator handal bahkan acap kali menjadi dokter yang sangat handal pelayanannya kepada pasiennya, inilah beberapa tugas dan fungsi seorang ibu dalam rumah tangga.

Ibu yang menjadi manager adalah pekerjaan mengatur urusan rumah tangga, bagaimana ia harus mengelola uang yang sedikit ataupun banyak mungkin agar bisa bertahan selama satu bulan dan cukup dimakan oleh semua anggota keluarga. Jika peran ayah kebanyakan saat ini adalah pencari nafkah maka peran seorang ibu adalah mengatur dan mengelola keuangan keluarga agar bisa bertahan. Selain manager peran ibu yang lain adalah menjadi guru yang hebat bagi anak-anaknya. Menjadi guru yang hebat adalah pembahasan utama dalam penulisan karya ini, ibu dituntut menjadi guru yang baik dan hebat bagi anak-anaknya. Kemampuannya dalam menyusun kurikulum lalu mengajarkannya kepada anak-anaknya merupakan pekerjaan ibu menjadi seorang guru. Mengajarkan anak agar memiliki karakter yang baik merupakan impian semua orang tua.

Memainkan peran sebagai seorang motivator merupakan tugas lainnya dari seorang ibu yang tak kalah jauh lebih pentingnya, memberikan semangat pada anak-anak mereka ketika anak kehilangan semangat belajar, mendorong anak agar menjadi yang terbaik, anak-anak pada saat ini kerap akan menjadi stress dengan pola hidup yang tidak baik dan tidak sehat, bayangkan dewasa ini mereka lebih asyik di depan layar android dari pada di depan Alquran, kondisi ini membutuhkan peran serta orang tua dalam melakukan pendampingan bagi anak. Anak-anak lebih nyaman membaca informasi yang dihasilkan dari kotak hitam android dari pada membaca Alquran dan buku.

Melihat bila sedemikianlah tugas mulia seorang ibu, maka akan sangat merugikan jika ada seorang ibu yang menyibukkan dirinya di luar rumah dari pada mendidik anak-anak mereka di rumah. Kesibukan ibu di luar rumah sehingga tidak dapat anak-anak mereka pada masa-masa emasnya. Bahkan negara-negara Barat sudah mulai menyerukan agar mengembalikan peranan orang tua terutama ibu dalam mendidik anak. Mantan menteri pendidikan Amerika Serikat sendiri menuturkan bahwa runtuhnya tingkat pendidikan di sekolah-sekolah Amerika pada sisi tertentu lalu berimbas pada perubahan-perubahan pada tingkat keluarga di rumah. Hal ini dipicu kesibukan para orang tua terutama ibu yang semestinya mendidik anak-anak mereka. Lebih lanjut *George De Pos* dari University of California menuturkan bahwa: ibu-ibu di negara Jepang merupakan unsur yang sangat penting dan berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya. Ia menjadikan dirinya sebagai satu-satunya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, menopang kekuatan, peranan

sekolah dan mendidik anak-anak sejak lahir. Bahkan para tokoh di dunia pun memperkuat betapa urgennya peranan seorang ibu dalam rumah tangganya.

Sebenarnya tidak hanya mendidik anak ketika ia masih kecil, remaja, dewasa bahkan sudah lanjut usia pun masih ada peran ibu dalam mendidik anak-anaknya. Ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya, baik berbentuk masa depan berupa pemenuhan soal-soal materi, harta benda, perabotan dan lain sebagainya. Hal ini pun dapat disesuaikan dengan kemampuan materi dan kondisi kehidupan mereka. Namun demikian, perhatian dapat dibatasi oleh orang tua akan tetapi hal yang penting sekali adalah orang tua memberikan hak terhadap anaknya berupa nilai-nilai Islam yang hakiki. Proses pencapaian ini perlu dilihat kepada orang tuanya sendiri, bagaimana mereka mendidik anak-anaknya dalam keluarga.

Anak merupakan generasi masa depan, generasi penerus sebuah peradaban, generasi penerus yang akan mewarisi peradaban. Mereka akan merasakan betapa besarnya sebuah perubahan terlebih saat ini sudah memasuki dekade revolusi industri 4.0. Anak dewasa ini akan menjadi dapat memposisikan diri sebagai pemecah masalah, memiliki jiwa kepemimpinan, mandiri, dan peduli lingkungan sekitar. Watak tersebut yang akan berkontribusi menjadi agen perubahan pada abad 21. Penanaman nilai-nilai kehidupan tersebut yang akan berkontribusi menjadi agen perubahan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian studi pustaka, studi pustaka merupakan kegiatan yang menghimpun informasi yang relevan dengan topik masalah yang menjadi objek penelitian, informasi yang dimaksud dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia dan lain sebagainya.

Untuk menyelesaikan penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survey, tingkat eksplanasi asosiatif kasual (Moh. Nazir, 2013: 13). Metode survey merupakan penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, ataupun politik dari suatu kelompok atau daerah (M. Burhan Bungin, 1995: 76), juga menyatakan asosiatif kausal adalah rumusan masalah penelitian yang bertujuan menanyakan hubungan variable atau lebih. Hubungan kausal adalah rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan sebab akibat, jadi dalam tulisan ini terdapat variable independen dan variable dependen.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan seorang ibu sebagai sekolah pertama bagi anak, penulis menggunakan metode survey dengan tingkat eksplanasi asosiatif kausal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka. Dalam penelitian studi pustaka teknik pengumpulan data menggunakan studi penelaah buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan yang terkait hubungannya dengan judul penulisan karya ilmiah ini. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini juga akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dan praktiknya di lapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh melalui yang diperoleh dari *browsing* di internet, membaca pelbagai literatur, hasil kajian terdahulu yang relevan dengan judul tulisan, catatan perkuliaan serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

3. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dalam kamus besar Bahasa Arab kata “*madrasah*” memiliki berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan-da durusan wa dirasatun*, yang berarti menghapus, terhapus, menjadi using, dan melatih. Jika dilihat dari pengertian ini maka madrasah berarti tempat untuk melatih dan mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan dan memberantas kebodohan peserta didik serta melatih kemampuan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya (Muhaimin, 2009:183).

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Defenisi tersebut tentu saja pendidik yang melaksanakan tugas kependidikannya pada lembaga formal, non formal dan informal

Di lembaga pendidikan non formal biasa disebut sebagai peserta didik adalah peserta latihan atau peserta penataran. Sedangkan peserta didik di pendidikan informal disebut anak. Sebutan hakiki ini menunjukkan garis keturunan atau ikatan yang teramat dekat dengan sang pendidik. Hal tersebut maknanya adalah bahwa seorang anak dengan orang tua memiliki kedekatan yang kuat antara anak dan orang tua (baik ayah maupun ibu) serta hubungan antara pendidik dan peserta didik. Kedekatan ini sebenarnya akan menjadi modal utama dan yang sangat berharga dalam melaksanakan pendidikan Islam dalam keluarga. Ini jugalah yang menjadi alasan

Orang tua merupakan pendidik yang paling utama dan terdepan bagi peserta didiknya atau anak-anaknya. Dengan demikian maka bentuk pendidikan yang pertama bagi anak-anak adalah kehidupan dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan anak dalam rumah tangga itu bukanlah berpangkal dari kesadaran an pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan model, wajah dan kontennya menyerupai situasi pendidikan formal. Pendidikan di rumah lah yang akan menjadi titik berangkat terlaksananya pendidikan secara baik dalam rangka menanamkan sedini mungkin akan sikap, nilai dan norma-norma dalam kehidupan. Peran, tugas dan fungsi orang tua secara alamiah adalah melindungi dan menghidupi serta mendidik anaknya agar dapat hidup layak dan mandiri hingga ia tumbuh dewasa.

Peranan orang tua terutama ibu sangat besar dalam membangun tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebagai peserta didik dalam rumah tangga, seorang anak tidak cukup hanya diberi makan, minum, pakaian dan lainnya. Orang tua terutama ibu dituntut agar mengembangkan potensi anak secara jasmani dan juga rohani.

Mendidik anak merupakan mempersiapkan dan menumbuhkan aspek jasmani, akal dan rohani secara adil yang berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup dan diarahkan agar anak tersebut menjadi anak yang berdaya guna dan berhasil bagi dirinya dan juga orang lain. Proses pendidikan yang dirinya dan juga orang lain. Pendidikan yang dilakukan di rumah dengan ibu sebagai pendidiknya sejatinya akan jauh lebih efektif dan efisien hasilnya jika dibandingkan dengan pendidikan yang diberikan di sekolah, didukung oleh suasana pendidikan dan waktu belajar yang bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Peranan ibu sangat penting dalam pendidikan nilai-nilai kehidupan anak, penanaman nilai-nilai tersebut dapat terjadi melalui pendidikan yang diperoleh dari orang tua terkhusus ibu, ibu adalah pendidikan pertama bagi anak. Ibu memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku anak (Al Hakim, 2014:20). Hal ini dikarenakan pendidikan anak merupakan hal yang sangat

krusial bagi seorang anak. Keberhasilan pendidikan tersebut akan menjadi pokok keberhasilan pendidikan selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam peletakan dasar akan berakibat terhadap penurunan kualitas pada pendidikan selanjutnya.

Manhaj Islam telah mengatur batasan hubungan antara kedua orang tua dan anak-anaknya, dimana kedua belah pihak melaksanakan masing-masing peranan terhadap pihak lain sebagaimana yang telah digariskan (Abu Filza: 2016:117). Apabila seorang anak terlahir ke dunia ini telah mendapatkan kedua orang tuanya dalam keadaan harmonis dan akur, maka seorang anak akan tumbuh dalam pengasuhan yang penuh ketenangan dan ketenteraman. Maka hal ini memiliki dampak positif, akan tetapi jika anak-anak hidup dalam sebuah keluarga yang tumbuh dalam suasana goncang dan rusak, serta tidak diliputi oleh nilai-nilai akhlak yang mulia, maka anak-anak akan mengalami kegoncangan psikologis dan pikiran mereka tidak stabil. Hal ini tentu dipengaruhi oleh norma-norma yang menyimpang dengan ajaran Islam. Problema keluarga seperti ini sangat perlu bagi seorang ibu untuk mewujudkan suasana kepeduliannya mengenai tanggung jawab terhadap suami dan anak-anaknya.

Dengan demikian, peranan seorang ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan dari pada seorang anak itu terlahir, ibu lah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Dalam sebuah keluarga ibu sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani. Karena anak bagaikan radar yang menangkap apa saja yang terjadi di sekitarnya. Dikatakan seorang ibu bagaikan sekolah pertama bagi seorang anak, disebabkan pada tangan ibu baik masa depan kejujuran dan kemajuan.

Ibu merupakan madrasah atau sekolah yang pertama yaitu sebagai pembangun dasar (*fundamen*) dasar perilaku atau moralitas melalui arahan dengan berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan, tindak, dan keyakinan diri. Karena merubah anak hari ini sangat sulit, hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi: “anak adalah raja selama tujuh pertama, dan hamba pada tahun kedua serta teman musyawarah pada tujuh tahun ketiga” (Mudhahiri: 2002: 557). Sosok ibu merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji serta tujuan-tujuan yang mulia. Dalam kehidupan sosok ibu sering disebut-sebut sebagai penanggung jawab utama masalah pendidikan anak, saat anak-anak mereka berlaku sombong dan berlaku salah maka layaknya ibu mengobati penyakit tersebut, karena sifat-sifat ini bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, akan tetapi sangat dominan di lingkungan rumah atau keluarganya. Ibarat pohon yang akar-akarnya telah meresap ke tanah, sungguh sulit untuk mengobati penyakit tersebut bila sudah besar.

Pengaruh ini adanya kontradiksi antara pola kehidupan dalam sebuah keluarga. Namun demikian, sosok ibu mempunyai andil yang lebih kuat dalam sebuah keluarga maka seorang ibu harus memiliki sifat yang perlu dijadikan contoh oleh anak-anak mereka.

Contoh teladan merupakan kurikulum yang diamanahkan Allah swt. kepada sosok manusia yang mengembangkan, menerjemahkan serta mengartiulasikannya kepada perilaku yang tekstual dan dapat dirasakan. Oleh karena itu Allah mengutus Nabi Muhammad saw untuk menerjemahkan kurikulum ini agar menjadi contoh teladan yang baik bagi segenap umatnya. Senada dengan firman Allah dalam Alquran surat Al Ahzab:21 yang artinya:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Sesuai dengan ayat di atas, mendidik anak sesuai dengan karakteristik sosok teladan sebagaimana yang dimiliki Rasulullah saw. sebagai model dari pendidik anak dan menjadikan rumah dan ibu sebagai rumah pertama bagi anak. Rasulullah saw. sendiri pernah memberikan contoh bagaimana mendidik anak dengan metode yang dibangun oleh Rasulullah saw. sendiri, beliau bersabda: Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik terhadap keluargamu dan aku (Rasulullah saw) adalah yang paling baik dalam memperlakukan keluargaku (H.R Ibnu Hibban)

Hadis di atas memberikan gambaran bahwa kehidupan Rasulullah saw. sebagai ayah dengan segenap kebaikannya kepada anak-anaknya dan anak para sahabat dan tetangganya merupakan contoh sesuai dengan karakteristik mulianya seorang Rasul saw.

Posisi seorang ibu dalam gambaran kisah yang diangkat dari kisah nabi Muhammad saw. menggambarkan bahwa bagi seorang ibu harus memiliki teladan dan contoh yang baik bagi anak-anaknya, seorang ibu harus berlaku adil, bersikap amanah, di depan anak-anaknya, dalam artian sikap seorang ibu harus sempurna dihadapan anak-anaknya.

Bahasa juga memiliki peranan yang penting dalam masa pertumbuhan bagi seorang anak dari keseluruhan aspek kehidupan dan kepribadian seorang anak. Pedoman ini bisa merujuk masa dahulu yaitu pada zaman sejarah di bangsa Arab. Dengan itu dapat diketahui pentingnya Bahasa dalam pendidikan anak dan pengaruhnya terhadap bidang-bidang keilmuan.

Bangsa Arab pada dahulu kala berusaha keras apabila anak-anak mereka untuk mengirimkan mereka ke desa perkampungan dan disana dicari ibu-ibu susuan dengan tujuan agar mendidik Bahasa dengan baik dan berbicara dengan tutur kata yang indah dan Bahasa Arab yang fasih yang dipergunakan oleh penduduk Arab pedalaman (An Nahlawi, 1995:77), Tujuan ini tidak lain agar anak-anak mereka memiliki sifat-sifat yang penuh keberanian, cerdas, perilaku terpuji, mulia dan murah hati.

Berdasarkan sudut pandang di atas, maka pada zaman era globalisasi ini seorang ibu sangat sulit menggunakan yang demikian lebih-lebih cara kita memandang terhadap penduduk pedalaman telah berubah, diakibatkan oleh keterlambatan sampainya aliran peradaban yang membawa cara-cara pemeliharaan, kesehatan, pendidikan dan program-program lainnya. Meskipun hal ini sangat sulit untuk diciptakan lingkungan Islami yang mirip dengan lingkungan-lingkungan seperti itu dan mau berusaha menjadikan pergaulan dengan anak-anak kita secara terarah dan baik dengan menggali ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis.

Oleh karena itu, peranan ibu merupakan unsur asasi dan pokok dasar dalam keluarga maka kepadanya diberikan tanggung jawab tersebut untuk melakukan hal-hal yang baik, dan seorang anak yang dididik dalam pengakuan ibu yang penuh perhatian dengannya dan melaksanakan pendidikannya secara baik dengan ungkapan Bahasa yang paling baik dan tidak diragukan lagi anak-anak akan patuh dan akan mendapatkan pengalaman yang lebih baik. Sebagai contoh: "*anakku.... Jangan ribut y, ibu mau istirahat, hari ini capek kali ibu rasanya*". Jika anak-anak kita memberikan respon positif dengan ucapan demikian, maka seorang ibu jangan pernah lupa mengucapkan terima kasih.

Cerita merupakan faktor *akliah* yang mengandung muatan pendidikan untuk menyajikan akidah Islam dan akhlak yang sempurna dengan cara membentuk kisah yang diperdengarkan pada anak-anak sesuai dengan tingkatan dan berkembang. Oleh sebab itu seorang ibu hendaknya tidak melalaikan pengaruh cerita nyata bagi pendidikan anaknya sebab ia mempunyai kewajiban membiasakan untuk menjalankan segenap nilai etika apa saja yang

termasuk akhlak yang baik, seperti sabar, mementingkan orang lain, ikhlas, memenuhi janji, takwa, penyayang dan berkata benar.

Misalnya, seorang ibu menceritakan kepada anaknya tentang cerita para nabi-nabi yang mencerminkan padanya contoh-contoh teladan yang erat kaitannya dengan pendidikan.

Hal ini juga dilakukan oleh para ibu yang memiliki pengetahuan yang luas, tentang kisah-kisah Nabi. Salah satu contoh yang sering diperdengarkan yaitu tentang pendidikan, seperti mengajarkan dan menceritakan tentang Nabi Musa as dan bagaimana ibunya memenuhi perintah Allah swt. dimana ibunya dengan tega meletakkan beliau yang masih bayi itu dalam peti kemudian bagaimana berita mengenai keberadaannya peti yang telah hanyut dibawa arus sungai, dan banyak cerita-cerita nabi yang lain yang perlu ditanamkan pada jiwa seorang anak.

Hiburan adalah suatu kata yang dipakai untuk menyatakan jenis kegiatan yang konstruktif yang dijalankan oleh seorang pada waktu senggangnya. Hal ini bukan untuk memperoleh materi, akan tetapi dapat bersifat fisik, akal, sosial, etika dan seni (Conny, 2001:22). Jiwa manusia itu sangat berbeda-beda sesuai dengan karakternya masing-masing dan cara untuk mendapatkan hiburan juga berbeda-beda

Sebagian anak-anak suka menaiki kuda. Hal ini untuk memperoleh ketenangan jiwa dan menghirup udara bebas yang bersih yang memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan fisik dan jiwa. Sebagian besar yang lain ada yang suka berenang, berburu, memanah, dan berburu atau hal lainnya. Ragam hiburan disini perlu sekali diketahui oleh seorang ibu, terlebih pada saatnya ianya akan mendidik anak-anaknya dalam batas waktu tertentu (Nooh, C.H, 2001: 134). Jadi, peran seorang ibu dalam rangka memenejemen waktu untuk mencarikan permainan yang sesuai dengan perilaku anak-anaknya.

Demikian halnya peranan seorang ibu menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa hiburan yang dilakukan harus sesuai dengan ajaran Islam. apabila tujuannya untuk memperkuat jasmani dan rohani dan membuat mereka rileks dan bersemangat untuk melaksanakan tugas-tugas yang lain maka akan dinilai sebagai ibadah dan pahala.

Sebagai contoh jika seorang ibu melihat kecenderungan anaknya untuk menggambar atau menulis huruf-huruf Arab berupa tulisan indah (*khat*) maka ia harus membantunya dan mengembangkan bakatnya tersebut dengan cara memberikan berbagai jenis perlengkapan seperti buku pedoman kaligrafi, pena dan lainnya yang dianggap perlu, namun sebaliknya hal itu dilakukan pada waktu-waktu senggang agar tidak mengganggu tugas-tugas lain yang lebih penting dikerjakan.

Salah satu yang memungkinkan untuk dapat memberikan ketenangan jiwa adalah membacakan syair atau kisah-kisah yang inspiratif. Jika seorang ibu memanfaatkan sarana hiburan ini dalam mendidik anak-anaknya maka yang terjadi adalah lahirnya kebiasaan-kebiasaan yang positif dari kepribadian seorang anak. Hal ini juga pada akhirnya akan memperkuat jiwa keberagamaan anak-anak serta menjernihkan emosi dan akan menanamkan keutamaan-keutamaan serta perilaku-perilaku terpuji dalam jiwa seorang anak.

Beda halnya dengan nyanyian, nanyian yang diiringi dengan musik, hiburan ini sangat banyak beredar dan disinyalir paling berbahaya terhadap pemikiran dan tingkah laku anak-anak. Hiburan seperti ini justru ditemukan di rumah-rumah, tempat-tempat usaha dan di pinggir-pinggir jalan bahkan di setiap mobil terdapat kaset-kaset lagu cinta dan kerinduan yang dapat merusak kehidupan anak-anak Islam dan membuat mereka terlena dengan nyanyian yang tidak berguna dan dapat menyesatkan diri dari jalan Allah swt.

Untuk mengatasi hal ini, maka dituntut bahwa seorang ibu perlu mengontrol anak-anaknya dan wajib membiasakan mereka untuk menjauhi hiburan yang tidak memberikan effect yang negatif. Sejatinya seorang ibu memberikan pengertian dengan cara mudah dimengerti sesuai dengan tingkat pemikiran anaknya.

4. KESIMPULAN

Dari beberapa teori pendidikan Islam sebagaimana yang dipraktikan Rasulullah saw, maka tidak diragukan lagi bahwa seorang ibu dalam mendidik anak mempunyai dan harus memiliki contoh yang baik dalam kehidupannya dan membentuk norma-norma nilai dan akidahnya. Demikian juga Bahasa yang digunakan seorang ibu dalam mendidik anak-anak akan sangat berpengaruh agar kelak anak-anak menjadi orang yang berbudi luhur dan memiliki tutur yang lembut. Di samping itu, ibu perlu memberikan dorongan belajar bagi anak-anak dengan mendidik mereka menggunakan metode cerita, sebab metode ini ikut serta dalam menanamkan nilai-nilai agama, seperti, menceritakan kisah-kisah nabi agar melahirkan pengaruh-pengaruh baik pada jiwa anak-anak.

Selanjutnya pengaruh hiburan dalam mendidik anak juga sangat perlu diperhatikan oleh seorang ibu, agar anak-anak dapat memperoleh kegairahan roda kehidupan dalam belajar sesuai dengan usia anak dan tidak meleset dari nilai-nilai Islam. Semua metode pendidikan ini akan berdampak besar dan jelas dalam menumbuhkembangkan kekuatan-kekuatan potensial yang ada pada anak, lebih-lebih potensi fisik, afektif dan kognitifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Husain, Mudhahiri. (2002), *Pintar Mendidik Anak, Panduan Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Isla*, Jakarta: Lentera
- Nahlawi, Abdurrhman. (1995), *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani
- Sasaky, Abu Filza M. (2001), *Peran Ibu Dalam Mendidik Generasi Muslim*, Jakarta: Firdaus
- Semiawan, Conny, (2001). *Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini*, Jakarta: Prehalindo,
- Tirmidzi Al Hakim At. (2014), *Biarkan Hatimu Berbicara*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- W.L, Noh, C.H and Wan Talaat. (2000), *Verbal abuse and Internalizing Problem Early Adolescence Negaitive Attributional Style as Mediator*, *Social Science and Humanities*, New York: Mac Graw Hill,